



Lunat: Tato Tradisional Masyarakat Dawan di Timor Barat

Lunat: The Traditional Tattoo of the Dawan Peoples in West Timor

Fransisco de Ch. Anugerah Jacob

Timor Indikator, Kupang, Indonesia

Diterima: 23 April 2021; Direview: 03 Mei 2021; Disetujui: 23 Mei 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mencari tahu makna dan fungsi lunat (tato tradisional) serta faktor-faktor penyebab tidak lagi dilakukannya praktik ini di kalangan masyarakat Dawan di Timor Barat. Menurut masyarakat Dawan, lunat memiliki makna dan fungsi religius, yakni sebagai media atau instrumen keselamatan setelah seseorang meninggal. Dari hasil penelitian, ditemukan empat hal yang menjadi penyebab mengapa praktik ini tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Dawan pada masa kini. Pertama adalah stigma sebagai anggota atau bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Kedua adalah larangan untuk mengikuti pendidikan di sekolah. Ketiga adalah menghilangnya makna religius lunat yang disebabkan oleh peralihan dari agama tradisional kepada agama Kristen. Keempat adalah putusnya transfer pengetahuan tentang lunat dari satu generasi kepada generasi lainnya.

Kata Kunci: Lunat; Dawan; Tato; Timor Barat.

Abstract

This article aims to find out the meaning and function of the lunat (traditional tattoo) and the factors causing its absence among the Dawan community in West Timor. According to the Dawanese, lunat has a religious meaning and function, namely as a medium or an instrument of Salvation after someone dies. From the research, four things were found to be the causes why this practice is no longer practiced by the Dawanese nowadays. First is the stigma of being a member or part of the Indonesian Communist Party (PKI). Second is the prohibition of attending school. Third is the disappearance of the lunat religious meaning caused by the transition from traditional religion to Christianity and the fourth is the break in the transfer of knowledge about lunat from one generation to another.

Keywords: Lunat, Dawan; Tatto; West Timor.

How to Cite: Jacob, F.C.A., (2021). Lunat: Tato Tradisional Masyarakat Dawan Di Timor Barat Suatu Kajian mengenai Makna, Fungsi, dan Ketiadaannya di Kalangan Masyarakat Dawan Masa Kini. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7 (1): 54-66.

*Corresponding author:
E-mail: timorindikator@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Timor adalah sebuah pulau yang terletak di bagian tenggara Indonesia. Sejak zaman dahulu, pulau ini telah dihuni oleh berbagai suku bangsa manusia. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa kelompok manusia pemburu sudah mulai mendiami Timor sekitar 13.500 tahun yang lalu. Kemudian sekitar 4.000 hingga 1.500 tahun yang lalu mulai terlihat adanya tanda-tanda pemeliharaan hewan ternak. Setidak-tidaknya terdapat lima suku bangsa besar yang mendiami pulau ini sejak zaman dahulu, khususnya di bagian barat, yakni Helong, Tetun, Bunak, Kemak, dan Dawan. Dari kelimanya, Dawan menjadi suku bangsa yang paling banyak menguasai wilayah Timor Barat (Ataupah, 1992).

Sebagai suku bangsa yang telah mendiami pulau Timor, khususnya bagian barat, masyarakat Dawan telah melahirkan berbagai macam sistem kepercayaan, kesenian, norma-norma, dan praktik kebudayaan. Salah satu praktik kebudayaan yang dilahirkan adalah perajahan tubuh (*tato*) atau yang dalam bahasa Dawan disebut *lunat*.

Lunat adalah praktik yang telah ada sejak masa lampau dan terus dilakukan oleh masyarakat Dawan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Dawan, perajahan tubuh memiliki makna dan fungsi religius. *Lunat* merupakan sarana atau "alat" yang digunakan seseorang untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan setelah ia meninggal nanti. Ironisnya, kendati sudah dikenal sejak dahulu kala dan selalu diturunkan dari generasi ke generasi, namun saat ini praktik *lunat* berada pada ambang kepunahan. Orang-orang dawan – khususnya yang berumur 50 tahun ke

bawah – yang mendiami Timor Barat tidak lagi mempraktikkan kebiasaan ini atau bahkan tidak memahami sama sekali makna dan fungsi *lunat*.

Tentu saja ini menimbulkan pertanyaan: "mengapa praktik *lunat* berada di ambang kepunahan?", "mengapa orang-orang Dawan tidak lagi melakukannya?", "faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *lunat* tidak lagi dilakukan?". Padahal *lunat* sendiri memiliki fungsi penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Dawan tradisional. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan saya jawab dalam artikel ini. Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk menggambarkan makna dan fungsi, serta menemukan faktor-faktor penyebab tidak lagi dipraktikannya *lunat* di kalangan masyarakat Dawan pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data, yakni studi kepustakaan dan studi lapangan (wawancara). Pengumpulan data berbasis studi kepustakaan dilakukan dengan mengaji berbagai literatur yang telah terlebih dahulu membahas mengenai *lunat*. Penting untuk dicatat bahwa kajian mengenai topik ini selama dua puluh tahun terakhir sangatlah sedikit. Sejauh ini saya hanya bisa menemukan satu artikel yang secara penuh membahas tentang *lunat* dan dua bagian kecil dari dua buku yang berbeda.¹ Karena kurangnya literatur-literatur kontemporer, maka saya kemudian beralih menggunakan sumber-sumber berbahasa Belanda yang dipublikasikan sekitar 90 hingga 120 tahun yang lalu.² Penggunaan sumber-sumber ini

¹ Lih. Yosep Andreas Gual, Fransiska Desiana Setyaningsih, Primus P. Bolaer (2019). *Tato Tradisional Masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah Utara*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11 (1); Ebenhaizer Nuban Timo (2009). Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-

suku di Nusa Tenggara Timur. Maumere: Ledalero; John Hessian. 2017. *Kesusilaan dan Kebiasaan Suku Timor dalam Kupang Punya Carita*. peny (penerjemah): Ebenhaizer Nuban Timo. Salatiga: Satya Wacana Press.

² Lih. Alb. C. Kruyt (1923). *De Timoreezen, Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 79 (1); F. H. van de

- sekalipun mungkin dipandang sudah usang - sangat penting, sebab dengan membandingkan informasi yang terdapat di dalamnya dengan informasi yang diperoleh selama proses penelitian lapangan, maka dapat terlihat bagaimana perkembangan dan perubahan *lunat* di kalangan masyarakat Dawan terjadi dalam kurun waktu kurang lebih seratus tahun terakhir. Selanjutnya, pengumpulan data berbasis studi lapangan berlangsung selama tiga bulan (Februari 2021 - April 2021) di tiga kabupaten berbeda (Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan Kabupaten Timor Tengah Utara³) yang meliputi delapan kecamatan, yakni Kecamatan Kota Kefamenanu, Amabi Oefeto Timur, Amarasi, Kota Soe, Amanuban Timur, Amanuban Tengah, Amanuban Barat, dan Amanatun Utara. Adapun teknik penentuan *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak dua puluh orang.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lunat

Perajahan di kalangan masyarakat Dawan di Timor Barat merupakan suatu praktik kebudayaan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.⁵ Dalam tulisannya, *Tattooing Timor*, Fareed Kaviani mengungkapkan bahwa perajahan sudah

dilakukan oleh masyarakat di Timor jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1500-an (Fareed Kaviani, 2021). Lebih dari itu, J. G. F. Riedel dalam artikelnya, *Prohibitieve teekens en Tatuage-vormen op het eiland Timor*, mengungkapkan bahwa praktik ini sudah berlangsung sejak Timor masih berada pada zaman pra-sejarah ribuan tahun yang lalu. Ia menyebutkan bahwa setidaknya perajahan telah dipraktikkan oleh orang Dawan selama lebih dari seratus generasi sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16 dan 17. Sependapat dengan Riedel, dalam disertasinya, *Excavation in Timor: A study of economic change and cultural continuity in prehistory*, Ian Glover pun mengindikasikan bahwa perajahan sudah dilakukan oleh masyarakat Dawan sejak zaman pra-sejarah. Pasalnya, motif *lunat* yang ada pada orang dawon mirip dengan motif pada lukisan-lukisan gua di sejumlah wilayah Indonesia Timur. Glover menduga bahwa motif-motif ini merupakan peninggalan bangsa Melanesia ketika melakukan migrasi ke wilayah Indonesia Timur sekitar dua ribu tahun yang lalu (Riedel, 1907; Glover, 1972). Berdasarkan informasi-informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa praktik perajahan (*lunat*) sudah dikenal masyarakat dawon sejak ribuan tahun yang lalu.

Watering (1926) De Savoeneezen, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 82 (1); F. H. van de Watering (1924) Het Tatoueren op Rote, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 80 (1); J. G. F. Riedel (1907) Prohibitieve teekens en Tatuage-vormen op het eiland Timor, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 49.

³ Secara administratif, Timor Barat terdiri dari lima kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, dan Kota Kupang. Penelitian ini hanya difokuskan kepada tiga kabupaten yang disebutkan pertama, sebab wilayah-wilayah inilah yang menjadi basis masyarakat Dawan yang merupakan subjek dalam penelitian ini.

⁴ Tidak semua responden yang saya wawancarai akan saya kutip pernyataannya dalam artikel ini, sebab banyak informasi yang mengandung kesamaan (data mencapai titik jenuh). Walau demikian, saya akan tetap melampirkan daftar nama-nama responden di bagian akhir.

⁵ Menurut informasi S. Muller, sebagaimana yang termuat dalam *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, praktik perajahan juga sudah dilakukan oleh masyarakat di berbagai pulau di sekitar Timor seperti Sabu, Rote, dan Sumba sejak zaman dahulu kala. (*Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, 1894).

Model atau bentuk *lunat* selalu mengalami perubahan akibat persentuhan atau perjumpaan dengan budaya lain. Misalnya, sebelum kekristenan disebarluaskan oleh misionaris Portugis dan Belanda, masyarakat Dawan tidak mengenal *lunat* dengan motif salib. Motif yang demikian barulah dikenal setelah kekristenan mulai diintrodusir di Timor Barat. Persentuhan dengan bangsa-bangsa Eropa juga membuat bentuk *lunat* menjadi semakin bervariasi. Jika sebelumnya *lunat* hanya dibuat dalam bentuk motif atau benda-benda yang ditemui di sekitar, maka pada periode-periode berikutnya, *lunat* juga dibuat dengan bentuk huruf ataupun angka (Kruyt, 1923).

Menurut catatan Alb. C Kruyt – seorang antropolog Belanda yang melakukan penelitian di Timor Barat tahun 1918 – hampir semua orang Dawan memiliki *lunat* di tubuhnya.⁶ Untuk perempuan, *lunat* biasanya terletak di tangan, kaki, paha, dan memanjang dari dagu hingga turun ke bagian pusar. Sedangkan untuk laki-laki terletak di bagian lengan, dada, dan punggung. Dalam suratnya di Majalah *De Timor-Bode* tahun 1920⁷, John Hessing – seorang pendeta Protestan yang melayani di Timor Barat tahun 1818 hingga 1823 – juga memberikan informasi yang sama sebagaimana disampaikan oleh Kruyt. Hessing menulis demikian:

“Di bagian dada dan lengan dari orang Timor terdapat tato dengan motif-motif yang unik. Perempuan-perempuan dari Kor-oto (Amarasi) mempunyai motif tato yang sangat istimewa. Ukuran tato mereka adalah lima sentimeter, membujur dari

bibir bagian bawah, turun ke leher, dan berakhir di dada” (Hessing, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, sangat sulit untuk menemukan perempuan yang memiliki *lunat* di bagian dagu hingga ke pusar sebagaimana yang disebutkan Hessing dan Kruyt. Kebanyakan responden perempuan yang saya wawancarai hanya memiliki *lunat* di tangan, kaki, dan paha. Kendati demikian, semua responden, baik perempuan maupun laki-laki, mengakui bahwa hampir semua perempuan generasi pertama dan kedua di atas mereka memiliki *lunat* yang memanjang dari dagu hingga ke bagian pusar. Yusuf Atoni (71 tahun) misalnya mengatakan demikian:

“Kalau dulu-dulu itu rata-rata mama-mama dan nenek-nenek punya *lunat* itu dari bagian dagu dan turun sampai di tengah perut” (Wawancara Yusuf Atoni, 2021).

Sejalan dengan pengakuan Atoni, Zacharias Koebanu (81 tahun) juga mengungkapkan hal yang sama:

“Kalau saya punya nenek dia itu *lunat* banyak, ada yang di tangan, kaki, dan paha. Ada juga yang dari dagu sini turun terus sampai ke dada lalu ke perut” (Wawancara Zacharias Koebanu, 2021).

Selanjutnya, dalam penelitian lapangan saya juga menemukan bahwa praktik *lunat* di kalangan perempuan bertahan lebih lama dibandingkan dengan laki-laki. Hampir semua responden perempuan memiliki *lunat* di tubuh mereka. Sebaliknya, hanya beberapa responden laki-laki yang memiliki tanda ini.⁸ Selebihnya mereka hanya mengetahui *lunat* dari cerita-cerita para pendahulu. Fakta ini menarik, pasalnya dalam sejumlah

⁶ Ia menyebutkan bahwa hanya dalam beberapa kasus saja ia berjumpa dengan orang-orang dari marga tertentu yang tidak memiliki *lunat*.

⁷ Surat ini sudah diterjemahkan oleh Ebenhaizer Nuban Timo dan dimasukkan menjadi salah satu bagian dalam

bukunya (Kupang Punya Carita) yang terbit pada tahun 2017.

⁸ Itu pun *lunat* yang ada pada mereka hanya berbentuk angka atau huruf. Sedangkan *lunat* yang ada pada perempuan berbentuk berbagai macam motif.

kajian antropologi tentang masyarakat Dawan yang terbit sekitar tahun 1907-1920-an (kurang lebih seratus tahun yang lalu), disebutkan secara jelas bahwa, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki *lunat* di tubuh mereka (Kruyt, 1923; Hessing, 2017; Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap, 1894; Riedel, 1907). Berdasarkan hasil wawancara, saya tidak menemukan jawaban yang pasti mengapa praktik ini bertahan lebih lama di kalangan perempuan dibandingkan laki-laki atau apa makna *lunat* secara khusus bagi perempuan, sehingga mereka tetap mempertahankannya. Kendati demikian, jika merujuk pada informasi yang diberikan Riedel, maka terlihat bahwa *lunat* sejatinya merupakan tindakan sakral bagi perempuan Dawan. Orang Dawan – sebagaimana dikatakan oleh Riedel – mengungkapkan bahwa keberanian seorang perempuan untuk menanggung rasa sakit selama proses pembuatan *lunat* adalah simbol bahwa perempuan tersebut akan kuat dan tegar menanggung persoalan-persoalan dalam keluarga atau bahkan klan nya. Jadi *lunat* dapat dikatakan sebagai simbol kekuatan perempuan Dawan (Riedel, 1907).

Orang Dawan mengenal banyak motif atau bentuk *lunat*. Pengetahuan ini biasanya mereka dapat dari warisan nenek moyang ataupun benda-benda yang mereka temui sehari-hari seperti gelas, piring, kain tenun, tumbuhan, hewan, dll. Nelci Kamlasi (66 tahun) dan Fransina Tafuli (86 tahun) misalnya, menyebutkan bahwa beberapa *lunat* yang ada di tubuh mereka (tangan dan kaki) diperoleh dari motif yang terdapat pada sebuah periuk tanah. Sedangkan Antoneta Nomleni (69 tahun) menyebutkan bahwa *lunat* yang ada pada tubuhnya berasal dari motif yang terdapat dalam kain tenun (Wawancara Nelci Kamlasi, 2021; Wawancara Fransina

Tafuli, 2021; Wawancara Antoneta Nomleni, 2021). Selanjutnya, salah satu bentuk *lunat* yang paling sering saya jumpai selama melakukan penelitian adalah bentuk buaya atau cecak. Mayoritas responden tidak dapat menjelaskan secara pasti mengenai makna dari motif buaya dan cecak. Mereka hanya mengatakan bahwa kedua motif ini merupakan model yang paling sering dibuat oleh pendahulu mereka. Penggunaan kedua motif ini tampaknya berkaitan erat dengan mitologi orang Dawan tentang asal-usul terciptanya pulau Timor. Orang Dawan percaya bahwa pulau yang mereka huni sesungguhnya merupakan punggung dari seekor buaya raksasa. Mereka hidup, bekerja, mencari makan, dan mati di atas punggung buaya ini. Itulah sebabnya mereka menganggap buaya sebagai hewan yang suci atau sakral (*le'u*). Mereka juga percaya bahwa buaya – dan sejumlah binatang yang mirip dengannya, seperti cecak dan tokek – merupakan lambang dari yang Yang Ilahi (Middelkoop, 1958).

Waktu pembuatan *lunat* di berbagai wilayah di Timor Barat berbeda-beda. Menurut sejumlah responden di Amabi Oefeto Timur dan Amarasi, *lunat* dapat dibuat kapan saja dan tidak berpatokan pada saat-saat tertentu (Wawancara Toefilus Tapehe, 2021; Wawancara Felipus Ora, 2021). Informasi yang berbeda diberikan oleh Ruth Selan yang berasal dari Amanatun Selatan. Ia mengatakan bahwa di kampungnya, *lunat* hanya dapat dilakukan selama musim panas, lebih khusus lagi ketika sedang menjaga jenazah di rumah duka. Selan mengatakan demikian:

“*Lunat* itu buat pas [pada saat] musim panas. Orang-orang tua larang untuk buat musim hujan. Kami di kampung kalau buat pas musim hujan nanti luka, tapi kalau pas musim panas, maka akan langsung kering.... Lalu *lunat* ini juga kita buat pas sementara jaga orang mati⁹ [menjaga jenazah sebelum

⁹ Keterangan ini tampaknya berlawanan dengan yang disampaikan oleh Alb. C. Kruyt dalam bukunya *De*

Timoreezen. Kruyt mengungkapkan bahwa di beberapa tempat di Timor Barat, *lunat* tidak boleh dibuat ketika

penguburan]. Kalau pas jaga orang mati itu yang buat *lunat* banyak orang. Sebagian di luar, sebagian di dalam, lalu yang lain di samping dan di belakang rumah duka. Orang-orang bilang: “kebetulan kita jaga orang mati jadi mari kita buat [*lunat*]. Kalau su [sudah] kubur nanti kita semua sudah harus pi [pergi] kebun dan harus kerja yang lain” (Wawancara Ruth Selan, 2021).

Berbeda dengan dua informasi di atas, semua responden yang berasal dari Amanatun Utara justru mengatakan bahwa mereka biasanya baru akan membuat *lunat* ketika musim hujan tiba, tepatnya sehari sebelum kegiatan panen jagung berlangsung. Yusmina Kamlasi (64 tahun), salah seorang responden mengatakan demikian:

“Kalau mau buat ini [*lunat*] harus pas [pada saat] musim mau panen jagung. Sonde [tidak] boleh tato sembarang waktu. Harus pas mau panen jagung dulu. Kalau tato sembarang waktu nanti badan luka dan sonde akan jadi. Jadi misalnya besok mau pi [pergi] panen, maka ini malam kita buat *lunat* memang” (Wawancara Yusmina Kamlasi, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, jelaslah bahwa waktu pembuatan *lunat* berbeda-beda di setiap wilayah di Timor Barat. Pada sejumlah wilayah, *lunat* dapat dilakukan kapan saja, tetapi pada wilayah yang lain praktik ini hanya boleh dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Terlepas dari perbedaan waktu pembuatan, semua responden menginformasikan bahwa *lunat* rata-rata dibuat ketika seseorang mencapai masa remaja, sekitar 12 hingga 15 tahun. *Lunat* baru dapat dilakukan setelah seseorang mencapai umur belasan tahun karena pada umur yang demikian mereka sudah mampu menahan rasa sakit selama proses pembuatannya.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *lunat* terdiri dari abu lampu pelita (berwarna hitam), madu atau cairan tebu, dan sejumlah daun. Pertama-tama daun yang khusus itu di tumbuk hingga halus, kemudian dicampurkan dengan abu lampu pelita dan tebu atau madu. Bahan yang sudah dicampurkan lalu dioleskan ke tubuh sesuai dengan motif yang ingin dimunculkan. Setelah itu proses pembuatan *lunat* pun berlangsung. Orang-orang Dawan menggunakan duri sebagai alat untuk merajah dengan cara menusuknya secara perlahan ke dalam tubuh sembari mengikuti pola yang sudah dibuat. Proses ini sangatlah sakit hingga mengakibatkan tubuh berdarah. Penyembuhannya pun bahkan berlangsung selama satu hingga dua minggu. Pada akhirnya, setelah luka dari proses pembuatan ini telah sembuh, maka *lunat* akan tampak pada bagian tubuh yang diinginkan (Wawancara, Yunus Tefi 2021).

Lunat memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Dawan, khususnya bagi mereka yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional. Orang Dawan percaya bahwa *lunat* akan digunakan untuk membeli api ketika mereka meninggal nanti. Mereka percaya bahwa ketika seseorang meninggal, maka jiwanya (*smanaf*) akan kembali ke dunia para leluhur (*pah nitu*) melalui Gunung Mutis. Jalan yang harus ditempuh dari Gunung Mutis ke dunia para leluhur sangatlah gelap. Karena itu, jiwa membutuhkan api untuk menerangi perjalanannya dan api hanya dapat diperoleh dengan cara menukarkannya dengan *lunat* yang ada pada tubuh. Ketika telah tiba di dunia leluhur, jiwa seseorang tetap membutuhkan *lunat* untuk membeli api, supaya dengannya ia dapat memasak atau menghangatkan diri. Inilah fungsi dan arti

terdapat orang meninggal di wilayah tersebut dan jenazahnya belum dikuburkan, sebab jiwa dari mereka yang mati akan menjadi marah (Kruyt, 1923).

utama dari *lunat* (Kruyt, 1923; Nuban Timo, 2009; Wawancara Antoneta Nomleni, 2021).

Selanjutnya, Kruyt juga menyebutkan bahwa apabila seseorang sampai ke dunia para leluhur dengan tidak memiliki *lunat*, maka ia tidak dapat membeli api. Satu-satunya cara bagi jiwa tersebut untuk mendapatkan api adalah dengan memintanya dari jiwa-jiwa lain yang memiliki *lunat*. Akan tetapi, akibatnya adalah jiwa yang tak memiliki *lunat* harus menjadi “pelayan” bagi jiwa yang memiliki *lunat*, supaya dengannya ia terus mendapatkan api.¹⁰ Menarik untuk dicatat, keterangan sebagaimana disebutkan oleh Kruyt hanya diketahui dan dibenarkan oleh dua responden yang berumur lebih dari 90 tahun (Wawancara Theresia Lopo, 2021; Wawancara Rosalina Fatu, 2021). Responden yang lain tidak mengetahui apa dampak jikalau seseorang meninggal dengan tiada memiliki *lunat*. Hal ini mengindikasikan terputusnya transfer pengetahuan dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda.

Selain fungsi primer sebagaimana telah disebutkan di atas, *lunat* juga memiliki sejumlah fungsi sekunder. Pertama, *lunat* menjadi penanda status sosial dalam masyarakat. Dalam artikelnya, *Tato Tradisional Masyarakat Desa Haulasi*, Yoseph Andreas Gual, Fransiska Desiana Setyaningsih, Primus P. Bolaer – yang melakukan penelitian di Kabupaten Timor Tengah Utara – menyebutkan bahwa *lunat* menjadi penanda status sosial seseorang. Di Haulasi, apabila seseorang berasal dari strata sosial yang tinggi, maka ia memiliki *lunat* dengan motif seekor kuda (Gual, Setyaningsih, Bolaer, 2019). Selain di Haulasi, di wilayah Amanatun Utara, *lunat*

juga memiliki fungsi sebagai penanda strata sosial. Biasanya seseorang yang bergelar bangsawan memiliki *lunat* khusus yang menjadi penanda di tubuhnya (Wawancara Rosalina Fatu¹¹, 2021). Kedua, *lunat* berfungsi sebagai media untuk menyimpan pengetahuan mengenai motif-motif tenun. Berdasarkan hasil wawancara, semua responden perempuan di Amanatun Utara mengungkapkan bahwa motif dari tenunan yang mereka buat biasanya mengikuti motif *lunat* yang ada pada tubuh mereka atau pada tubuh orang lain. Informasi yang sama juga diberikan oleh Ruth Selan dan Martha Bana (52 tahun) yang berasal dari Amanatun Selatan. Kedua responden ini menyebutkan bahwa *lunat* seringkali digunakan untuk menyimpan bentuk atau motif tertentu yang kemudian akan dibuat kembali ketika menenun (Wawancara Ruth Selan, 2021; Wawancara Martha Bana, 2021).

Analisis Faktor-faktor Penyebab Hilangnya Praktik Lunat

Berdasarkan hasil penelitian, saya menemukan bahwa setidaknya terdapat empat faktor yang menyebabkan hilangnya praktik *lunat* di kalangan masyarakat Dawan pada masa kini. Faktor-faktor ini antar lain adalah hilangnya makna religius *lunat*, terputusnya transfer nilai (pengetahuan) kepada generasi penerus, stigma sebagai anggota PKI, dan larangan untuk bersekolah.

Kristenisasi dan Hilangnya Makna Religius Lunat. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *lunat* memiliki makna religius bagi orang Dawan, yaitu sebagai penanda untuk membeli api setelah kematian. Orang-orang yang tidak memiliki *lunat* berisiko akan tersesat dalam

¹⁰ Khusus untuk anak-anak yang meninggal sebelum memiliki *lunat* (sebab *lunat* baru dibuat ketika remaja) akan memperoleh api dari keluarganya yang telah berada terlebih dahulu di dunia para leluhur. Dengan demikian, anak-anak tersebut tidak perlu untuk menjadi pembantu bagi jiwa-jiwa yang lain (Kruyt, 1923).

¹¹ Rosalina Fatu adalah Istri dari Yohanes Imanuel Fay yang menjadi Raja di Amanatun Utara (Anas). Ketika dalam proses wawancara beliau menunjukkan kepada saya *lunat* di bagian tangan kanannya yang menjadi penanda bahwa dia adalah seorang istri raja.

perjalannya ke dunia para leluhur ataupun menjadi pembantu bagi jiwa-jiwa yang lain. Dengan demikian, sejatinya *lunat* dapat juga dikatakan sebagai media yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan seseorang di dunia para leluhur.

Makna religius *lunat* kemudian perlahan-lahan menghilang ketika orang-orang Dawan mulai menganut agama Kristen – Protestan maupun Katolik. Di dalam doktrin kekristenan, keselamatan merupakan anugerah Allah dan bukannya hasil usaha manusia sebagaimana yang dipercayai oleh orang-orang Dawan pra-Kristen melalui *lunat*. Hanya dengan percaya kepada Yesus Kristus, maka seseorang akan diselamatkan dan memperoleh kehidupan yang kekal. Dari sini dapat terlihat adanya perbedaan mengenai konsep keselamatan dalam agama tradisional masyarakat Dawan dan kekristenan. Yang pertama membutuhkan *lunat* untuk dapat selamat dan sejahtera di negeri para leluhur, sedangkan yang kedua menuntut kepercayaan terhadap Yesus sebagai syarat keselamatan.

Peralihan cara pandang tentang keselamatan kemudian memengaruhi sikap seseorang terkait keselamatan itu sendiri. Jika di dalam kekristenan diajarkan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus, maka orang-orang Dawan yang telah menjadi Kristen kemudian menganggap *lunat* sebagai sesuatu yang tidak begitu mendasar lagi. *Lunat* bukan lagi menjadi instrumen keselamatan sebagaimana yang mereka percayai dahulu. Oleh karena itu, seseorang

tidak wajib lagi membuat *lunat* pada tubuhnya apabila ingin mendapat keselamatan setelah kematian. Secara lebih ekstrim, para misionaris – meski tidak semua – juga mengajarkan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional adalah kafir dan merupakan hal yang jahat. Dengan demikian, peralihan kepada kekristenan dilakukan sembari menghancurkan segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan yang lama (van de Watering, 2014¹²).

Penting untuk dicatat, tidak semua orang yang menjadi Kristen serta merta meninggalkan praktik ini. Memang sebagian orang langsung membuang kebiasaan ini atau bahkan memandangnya sebagai praktik kekafiran. Akan tetapi, terdapat juga orang-orang yang masih tetap mempertahankan kebiasaan ini sekalipun mereka telah menjadi Kristen. Mereka yang masih mempraktikannya meski sudah menjadi Kristen menganggap *lunat* bukan lagi sebagai instrumen keselamatan, melainkan sebagai aksesori biasa (Wawancara Paulina Atok, 2021; Wawancara Yunus Tefi, 2021).¹³

Putusnya Transfer Pengetahuan mengenai *Lunat*. Dengan beralihnya orang-orang Dawan menjadi Kristen, maka terjadilah perubahan terhadap nilai-nilai teologis yang mereka percayai. Sebagai contoh, jika sebelumnya mereka tidak percaya akan adanya penghukuman kekal setelah kematian, maka ketika menjadi Kristen mereka percaya akan adanya penghukuman kekal setelah kematian (Chambpell-Nelson, 2012). Peralihan inilah

¹² Artikel dari van de Watering ini sebenarnya merupakan makalah yang ia presentasikan pada Konferensi Pendeta dan Guru se-Keresidenan Timor di Kupang pada 14 Juli 1924. Artikel ini kemudian diterjemahkan dan dibukukan oleh Ebenhaizer Nuban Timor pada tahun 2014.

¹³ Fakta yang sama juga ditemukan Frederiek van de Watering – pendeta – di kalangan orang Rote. Sama seperti orang Dawan, orang Rote juga mengenal praktik perajahan tradisional (*balatete*). Bagi mereka *balatete* memiliki makna religius, yakni sebagai alat substitusi

bagi jiwa manusia yang sudah mati untuk membeli makanan selama dia menempuh perjalanan menuju negeri leluhur. Ketika mereka menjadi Kristen dan tidak lagi percaya kepada konsep kematian menurut kepercayaan tradisional, praktik *balatete* tidak sepenuhnya dibuang. Terdapat orang-orang Kristen Rote yang tetap membuat *balatete* di tubuhnya dengan alasan untuk memperindah tubuh (Van de Watering, 1924).

yang juga menyebabkan adanya perubahan pola pikir mengenai *lunat*, yang pada akhirnya menyebabkan transfer nilai atau pengetahuan mengenai *lunat* itu sendiri semakin berkurang dari generasi ke generasi.

Sejumlah responden yang saya wawancara tidak bisa untuk memberikan penjelasan secara baik mengenai makna atau fungsi dari *lunat* yang ada pada tubuh mereka. Mereka mengatakan bahwa *lunat* dibuat hanya karena mengikuti kebiasaan orang-orang yang lebih tua. Ataupun apabila mereka pernah mendengarkan penjelasan dari orang tua mereka, maka informasi tersebut tetaplah sangat sedikit. Alhasil, mereka tidak memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai apa itu *lunat* atau bahkan meragukan kembali apa yang telah diajarkan orang tua mereka. Salah seorang responden mengatakan demikian:

“Dulu itu orang tua cerita kalau katong [kita] mati dan sonde [tidak] punya tato di badan, maka nanti katong [kita] pi [pergi] minta api di atas [dunia para leluhur] orang sonde akan kasi. Tapi sonde tau ini cerita benar atau tidak, sebab kita sudah mati jadi tidak mungkin tahu. Pergi minta api kepada siapa juga kami tidak tahu. Kami juga tidak tau kejelasannya, hanya yang mereka [orang tua/generasi pendahulu] kasi tau [tahu] begitu” (Wawancara Paulina Atok, 2021).

Informasi dari Martha Bana juga menunjukkan hal yang sama, yakni putusnya transfer pengetahuan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Bana mengatakan:

“Dulu semua orang tua punya tato begini. Lalu kami lihat dan suka, kemudian akhirnya minta juga untuk dibuat. Beta buat ini untuk ikut-ikutan orang tua saja. Mereka bilang dari nenek moyang sudah ada begini, harus ada tanda-tanda [*lunat* di badan], makanya beta ikut saja” (Wawancara Martha Bana, 2021).

Menurunnya transfer nilai dari satu generasi ke generasi lain inilah yang mengakibatkan praktik *lunat* secara

perlahan tidak lagi dilakukan. Dengan ketiadaan informasi dan pengetahuan yang jelas mengenai apa itu *lunat*, maka orang-orang Dawan dari generasi selanjutnya merasa tidak perlu untuk mempraktikannya. Pengakuan dari Filipus Ora (64 tahun) secara jelas menggambarkan kondisi ini: “Saya punya orang tua memang ada, tapi saya mau ikut buat apa? Saya sonde [tidak] tau dia punya arti jadi untuk apa ikut” (Wawancara Filipus Ora, 2021).

Stigma Sebagai Anggota Partai Komunis Indonesia. Pada tahun 1965 Indonesia mengalami sebuah peristiwa kelam, yakni pembunuhan tujuh Jendral Angkatan Darat di lubang Buaya dan kudeta militer Suharto terhadap Presiden Sukarno. Suharto kemudian mengkambing hitamkan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai dalang di balik pembunuhan tujuh Jendral Angkatan Darat dan karenanya mulai melakukan penangkapan hingga pembunuhan orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI.

Perburuan dan penangkapan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI dilakukan secara masif di Indonesia sejak tahun 1965 hingga runtuhnya pemerintahan Suharto pada tahun 1998. Perburuan ini tidak hanya dilakukan di wilayah perkotaan, melainkan juga hingga ke pelosok-pelosok desa. Jumlah korban yang ditangkap, disiksa dan dibunuh pun tidaklah sedikit. Data yang diberikan oleh Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965/1966 menyebutkan bahwa lebih dari tiga juta warga Indonesia dibunuh dalam peristiwa ini. Data lain yang diberikan oleh Komnas HAM menyebutkan bahwa jumlah korban meninggal berkisar dari lima ratus ribu hingga tiga juta jiwa (CNN Indonesia Website 2021; Nasional Tempo Website 2021).

Penting untuk dicatat bahwa selama masa Orde Baru, orang-orang yang masih menganut kepercayaan tradisional akan dengan gampang dituduh sebagai anggota atau simpatisan PKI, sebab mereka

tidak menganut agama resmi yang diakui negara, sama halnya seperti anggota PKI yang dituduh tidak beragama. Dengan demikian, penganut agama tradisional sangat rentan menjadi korban dari gerakan '65-66. Di Timor Barat, perburuan terhadap orang-orang yang dituduh PKI juga mengakibatkan terjadinya ketakutan di kalangan masyarakat yang masih menganut kepercayaan tradisional. Dalam rangka menyelamatkan diri, sebagian besar dari mereka akhirnya memilih untuk memeluk agama resmi negara supaya tidak dituduh sebagai bagian dari PKI. Salah seorang responden menyebutkan demikian:

“Sebelumnya di kami punya kampung sini orang tolak gereja [menolak agama]. Pendeta kalau datang kami akan usir dia. Tapi pas yang GESTAPU itu pemerintah datang di kami punya desa dan mau bunuh kami [penganut agama tradisional]. Akhirnya karena takut kami semua masuk gereja [menjadi Kristen]. Laki-laki yang masih rambut panjang semuanya dipaksa untuk digunting karena bilang itu lambang halaik. Itu pendeta [gereja] dan pemerintah kerja sama untuk tangkap kami” (Wawancara Fransina Tafuli, 2021).

Perburuan terhadap orang-orang yang dituduh PKI tidak hanya berdampak pada perubahan sistem kepercayaan di Timor Barat, melainkan juga menyebabkan menghilang atau berkurangnya berbagai praktik kebudayaan. *Lunat* adalah salah satu di antaranya.

Lunat selalu dihubungkan dengan praktik kepercayaan tradisional. Oleh karena itu, dalam perspektif pemerintah (dan juga gereja), orang-orang yang memiliki *lunat* adalah mereka yang masih menganut kepercayaan tradisional dan karenanya dianggap berafiliasi dengan PKI. Berangkat dari pemikiran seperti ini, maka pemerintah pun mulai mencari dan menangkap orang-orang yang memiliki *lunat* di tubuhnya. Hampir semua responden yang saya wawancarai, baik yang memiliki *lunat* maupun tidak,

menginformasikan bahwa pada masa Orde Baru terjadi penangkapan besar-besaran terhadap mereka yang memiliki *lunat*. Penangkapan ini bahkan tidak terjadi hanya pada tahun '65 dan '66, melainkan hingga tahun '80-an. Mereka yang ditangkap akan mengalami berbagai perlakuan kasar, mulai dari diinterogasi, dipukul, disiksa, dan bahkan dibunuh. Gerakan penangkapan orang-orang ber-*lunat* menimbulkan ketakutan besar di masyarakat. Akhirnya, mereka yang sudah terlanjur memiliki *lunat* melakukan berbagai cara untuk menghilangkan tanda ini sekalipun harus melukai diri mereka sendiri. Ada yang menggunakan sabun (*wings*) dan kapur, dan ada yang menggunakan getah pohon. Bahan-bahan ini mereka gosokkan secara kasar ke bagian tubuh yang memiliki *lunat* hingga melepuh dan luka. Lebih ironis lagi, banyak orang juga yang menyetrika atau menyirami tubuhnya sendiri dengan air keras (AKI) agar *lunat* yang ada bisa hilang (Wawancara Margaritha Tapehe, 2021; Wawancara Toefilus Tapehe, 2021; Wawancara Rosalina Fatu, 2021). Sejumlah responden menceritakan ingatan mereka tentang peristiwa ini demikian:

“Pemerintah bilang ini [*lunat*] sonde [tidak] baik. Orang yang ada *lunat* itu sama seperti orang-orang yang belum masuk gereja [menganut agama resmi negara]. Dulu itu banyak sekali orang yang kasi hilang ini [*lunat*] di dong [mereka] punya tubuh karena pemerintah cari dan tangkap. Mereka bikin hilang itu pakai air AKI oto [mobil] atau motor. Itu mereka ambil lalu gosok ulang-ulang sampai akhirnya luka besar dan makan kembali kulit. Ada juga yang bahkan pakai strika panas lalu tempel di tangan dan kaki supaya melepuh. Setelah itu nanti *lunat* sudah hilang” (Wawancara Rosalina Fatu, 2021).

Sama seperti Fatu, J. M. Nitsae juga memberikan informasi yang serupa:

“Waktu itu pemerintah cari yang punya tato untuk tangkap, makanya kami semua di kampung sini ketakutan. Kami

kalau dengar ada polisi atau tentara yang datang, maka kami akan lari sembunyi. Ada yang bahkan sembunyi di hutan-hutan, sebab kalau mereka dapat kami yang punya *lunat* ini, nanti kami bisa bahaya. Kalau kena tangkap nanti pemerintah tanya-tanya: siapa yang suruh, kenapa buat begini, lalu juga tanya yang lain-lain. Orang yang kena tangkap itu juga pasti akan kenal pukul dan siksa” (Wawancara J. M. Nitsae, 2021).

Peristiwa ini menimbulkan ketakutan dan trauma yang sangat dalam bagi orang-orang yang memiliki *lunat*. Oleh karena itu, praktik ini tidak lagi diteruskan kepada anak-anak mereka. Semua responden – yang memiliki *lunat* – yang saya wawancarai mengakui bahwa mereka enggan meneruskan praktik ini, sebab mereka takut apabila anak-anaknya juga mengalami kekerasan yang sama, atau bahkan dituduh sebagai simpatisan dan bagian dari PKI. Stigma sebagai anggota PKI tentu saja merupakan hal yang sangat ditakuti. Karenanya, seseorang akan berusaha sedemikian rupa untuk tidak mendapatkan stigma ini, termasuk dengan cara menghilangkan praktik kebudayaannya sendiri. Salah seorang responden menyebut demikian:

“Pemerintah larang kami untuk buat. Jadi *lunat* ini hanya sampai di generasi kami. Kami takut kalau buat di anak-anak nanti pemerintah akan datang tangkap mereka sama seperti dulu-dulu. Anak-anak juga takut kena tangkap, makanya dong [mereka] sonde [tidak] berani buat” (Wawancara Zacharias Koebanu, 2021).

Dari hasil penelitian, saya menemukan bahwa stigma sebagai anggota PKI adalah faktor paling dominan yang menyebabkan praktik dan pengetahuan tentang *lunat* tidak diturunkan kepada generasi selanjutnya. Akibatnya, praktik ini sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Dawan saat ini dan berada pada ambang kepunahan.

Larangan Bersekolah. Pada masa pemerintahan Suharto, mereka yang

dituduh sebagai anggota atau memiliki hubungan dengan PKI tidak hanya mengalami kekerasan fisik atau bahkan dibunuh, melainkan juga mengalami berbagai stigma dan pengucilan di masyarakat. Stigma dan pengucilan dilakukan pemerintah Indonesia pada waktu itu dengan cara yang sistematis. Dalam bukunya, *Kekerasan Budaya Pasca 1965*, Wijaya Herlambang mengungkapkan bahwa stigma juga terjadi melalui jalur kebudayaan. Karena itu, pada masa Orde Baru, terdapat banyak sekali konten-konten kebudayaan seperti puisi, cerpen, novel, drama, lagu, dan bahkan film, yang memarginalkan orang-orang yang dituduh sebagai bagian dari PKI (Herlambang, 2015). Tidak hanya itu, pengucilan juga terjadi pada berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

Di Timor Barat, orang-orang yang dituduh berafiliasi dengan PKI akan sangat sulit mendapatkan pendidikan. Hal ini tidak terjadi pada orang tua saja, melainkan juga kepada anak-anak yang orang tuanya dituduh sebagai anggota PKI. Akibatnya, banyak dari antara mereka yang tidak bisa menempuh pendidikan di sekolah. Hal ini juga berdampak pada anak-anak ber-*lunat*, sebab mereka dianggap sebagai bagian dari PKI. Memang terdapat sekolah-sekolah yang masih menerima murid yang ber-*lunat*, tetapi itu pun dengan catatan bahwa *lunat* yang ada hanyalah sedikit. Kendati demikian, sebagian besar sekolah mengeluarkan kebijakan yang melarang anak-anak yang ber-*lunat* untuk bersekolah. Selanjutnya, apabila seseorang telah diterima menjadi murid, maka ia dilarang untuk membuat *lunat*. Ia akan dikeluarkan jikalau melanggar peraturan ini. Kebijakan ini membawa orang tua dan anak-anak pada suatu dilema, yakni untuk melestarikan praktik kebudayaan atau untuk mendapatkan pendidikan. Pada akhirnya, sebagian besar orang tua dan anak-anak memilih untuk meninggalkan praktik ini demi mendapatkan pendidikan. Inilah yang menjadi salah satu faktor

mengapa *lunat* tidak lagi dilakukan hingga sekarang (Wawancara Johanis Kamlasi, 2021; Wawancara Yunus Tefi, 2021).

SIMPULAN

Lunat adalah praktik budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat Dawan di Timor Barat sejak dahulu kala. Praktik ini memiliki fungsi penting dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Dawan, yakni sebagai media untuk memperoleh keselamatan setelah seseorang meninggal. Selain itu, *lunat* juga memiliki sejumlah fungsi seperti penanda status sosial dan media untuk menyimpan pengetahuan.

Pada masa kini praktik ini sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Dawan. Berdasarkan hasil penelitian, saya menemukan setidaknya terdapat empat faktor yang menyebabkan tidak lagi dilakukannya *lunat*. Faktor yang pertama dan terutama adalah stigma atau anggapan bahwa orang yang memiliki *lunat* merupakan anggota atau simpatisan Partai Komunis Indonesia. Kedua adalah adanya pelarangan yang dilakukan secara terstruktur dan masif dari pemerintah Indonesia bahwa orang-orang yang memiliki *lunat* tidak boleh diizinkan untuk bersekolah. Ketiga adalah karena hilangnya makna religius dari *lunat* yang disebabkan oleh peralihan kepercayaan dari agama tradisional kepada agama Kristen. Faktor yang terakhir adalah menurun atau putusnya transfer nilai dan pengetahuan mengenai *lunat* dari generasi ke generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden yang bersedia untuk diwawancarai dan kepada Saudari Kartika Cahya Kurna Lay yang telah menjadi asisten selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Anjulin Kamlasi, Anche Petronela Ndoki, Vebrina Tefi, Dio Ora, Yulistia Kony Liunokas, Jemz Ully, Chezia Ivon Saubaki, Sri Koebanu, Megi Talan, dan Yunita Tapehe, yang telah

menghubungkan dan mempertemukan saya dengan para responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataupah, Hendrik, (1992). *Ekologi, Persebaran Penduduk, dan Pengelompokan Orang Meto di Timor Barat*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Campbell-Nelson, John, (2012). Kontekstualisasi Alami: Pengalaman dari Timor dalam Aguswati Hildebrandt Rambe, Jilles M. de Klerk, dan Lady Paula R. Mandalika (editor). *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, Tantangan, dan Harapan* (281-294). Makassar: Oase Intim.
- Glover, Ian, (1972). *Excavations in Timor: A Study of Economic Change and Cultural Continuity in Prehistory*. Dissertation, Australian National University.
- Gual, Yosep Andreas Fransiska, Desiana Setyaningsih, Primus P. Bolaer, (2019). Tato Tradisional Masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah Utara, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*: 11: (1), 160-178.
- Herlambang, Wijaya, (2015). *Kekerasan Budaya Pasca 1954*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Hessing, John, (2017). Kesusilaan dan Kebiasaan Suku Timor dalam dalam Ebenhaizer Nuban Timo (editor-penerjemah). *Kupang Punya Carita* (h. 74-93). Salatiga: Satya Wacana Press.
- <https://nasional.tempo.co/read/763665/berapa-sebenarnya-korban-pembantaian-pasca-g30s-1965/full&view=ok>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150930054754-20-81729/ypkp-65-klaim-3-juta-lebih-korban-tewas-lantaran-dituduh-pki>
- Kaviani, Fareed, (2021). Tatting Timor. Diunduh di www.the4thwall.net/blog/2015/11/19/guest-article-tattooing-timor-by-thomas-henning-dedicated-to-the-dilli-collective.
- Kruyt, Alb. C., (1923). De Timoreezen. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*: 79: (1), 347-490.
- Middelkoop, Pieter, (1958). Four tales with mythical features characteristic of the Timorese people. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*: 114: (4), 384-405.
- Nuban Timo, Ebenhaezer, (2009). *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero.
- Riedel, J. G. F., (1907). Prohibitieve teekens en Tatuage-vormen op het eiland Timor. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*: 49, 181-187.
- Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap, (1894). Tweede Serie: 11.

van de Wating, F. H., (1924). Het Tatoueren op Rote. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*: 80: (1), 23-32.

van de Wating, F. H., (1926). De Savoeneezen. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*: 82: (1), 485-575.

van de Wating, F. H., (2014). Kekristenan dan Kekafiran dalam Ebenhaizer Nuban Timo (editor-penerjemah). *Rote Punya Carita* (h. 172-219). Salatiga: Satya Wacana Press.